

Peran IPS dalam Meningkatkan Literasi Sosial dan Karakter Siswa

Ahmad^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: ahmad_educasi@gmail.com Phone: +6285333110009

Abstract : *Social Studies (IPS) plays a strategic role in developing social literacy and character in elementary school students, particularly in facing social challenges in the global and digital era. Social literacy encompasses the ability to understand social phenomena, think critically, and participate actively and responsibly in community life. Character education through IPS learning is directed at internalizing moral values such as responsibility, empathy, honesty, tolerance, and social awareness. This study aims to comprehensively examine the role of IPS learning in improving social literacy and character in elementary school students through a literature study approach. The method used is a literature review by examining relevant national and international journal articles published between 2018 and 2025, obtained through Google Scholar, Sinta, and Scopus databases. The analysis was conducted descriptively and analytically by grouping research findings based on learning strategies, learning media, pedagogical approaches, as well as supporting factors and obstacles to IPS implementation. The study results indicate that social studies learning that integrates group discussions, case studies, problem-based learning, thematic learning, and the use of digital media and local wisdom has proven effective in improving social literacy and strengthening student character development. Furthermore, teacher competence, curriculum flexibility, the availability of learning media, and parental support are key supporting factors, while limited time, facilities, and teacher training are barriers to implementation. This study concludes that social studies is not only a cognitive subject but also a strategic tool in developing students with character, critical thinking, and social awareness. Further research is recommended to empirically examine the implementation of technology-based social studies and local wisdom.*

Keywords: *Social Studies, Social Literacy, Character Education, Elementary School, Thematic Learning*

Abstrak: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membangun literasi sosial dan karakter siswa sekolah dasar, terutama dalam menghadapi tantangan sosial di era global dan digital. Literasi sosial mencakup kemampuan memahami fenomena sosial, berpikir kritis, serta berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diarahkan pada penginternalisasian nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran pembelajaran IPS dalam meningkatkan literasi sosial dan karakter siswa sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menelaah artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan, terbit pada rentang tahun 2018–2025, yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, Sinta, dan Scopus. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik dengan mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan strategi pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pedagogik, serta faktor pendukung dan hambatan implementasi IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang mengintegrasikan metode diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran tematik, serta pemanfaatan media digital dan kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan literasi sosial dan memperkuat pembentukan karakter siswa. Selain itu, kompetensi guru, fleksibilitas kurikulum, ketersediaan media pembelajaran, dan dukungan orang tua menjadi faktor pendukung utama, sementara keterbatasan waktu, fasilitas, dan pelatihan guru menjadi hambatan implementasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa IPS bukan hanya mata pelajaran kognitif, tetapi juga sarana strategis dalam membentuk siswa yang berkarakter, kritis, dan peduli sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi IPS berbasis teknologi dan kearifan lokal secara empiris.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial, Literasi Sosial, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Pembelajaran Tematik

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam pendidikan dasar karena membantu siswa memahami fenomena sosial dan interaksi antar-individu dalam masyarakat. IPS tidak hanya menekankan penguasaan fakta sejarah dan geografi, tetapi juga membangun literasi sosial, yaitu kemampuan siswa menafsirkan, mengevaluasi, dan merespons realitas sosial secara kritis. Artia et al. (2023) menekankan bahwa literasi sosial yang dipahami secara menyeluruh dapat memperkuat pemahaman siswa tentang kehidupan bermasyarakat, termasuk norma, budaya, dan keterlibatan aktif dalam komunitas. Dengan demikian, IPS menjadi sarana strategis untuk membentuk warga negara yang peka terhadap isu sosial sejak dini dan mampu menerapkan keterampilan sosial mereka dalam kehidupan nyata secara bertanggung jawab.

Literasi sosial dalam IPS mencakup kemampuan memahami konsep sosial, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam dinamika sosial. Ni et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi literasi sosial dalam kurikulum IPS memungkinkan siswa menghubungkan teori dengan pengalaman nyata, sehingga pola pikir reflektif dan empati mereka berkembang. Siswa yang memiliki literasi sosial yang baik dapat mengevaluasi fenomena sosial, memahami sejarah, serta mengapresiasi keragaman budaya, yang mendukung keterampilan sosial mereka. Proses ini menyiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas masyarakat modern. Literasi sosial juga memperkuat internalisasi nilai karakter karena siswa belajar menilai dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan masyarakat, sehingga pembelajaran IPS bersifat akademis sekaligus aplikatif.

Selain literasi sosial, IPS berperan dalam pendidikan karakter siswa. Hasibuan & Nasution (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual dan student-centered learning efektif menanamkan nilai moral seperti tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran. Siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga merefleksikan situasi sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini membuat IPS menjadi wahana strategis untuk membentuk kepribadian siswa yang berintegritas, berakhlak, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Penerapan pembelajaran ini juga mendorong keterampilan berpikir kritis, empati, dan keterampilan sosial, sehingga siswa dapat menghadapi tantangan sosial secara etis dan bertanggung jawab.

Literasi sosial dan pendidikan karakter saling terkait dalam pembelajaran IPS. Wijayanto et al. (2025) menekankan bahwa literasi sosial yang baik membantu

siswa memahami konteks sosial secara mendalam, sementara pendidikan karakter menumbuhkan sikap moral yang positif. Strategi seperti problem-based learning, diskusi kelompok, dan studi kasus mendorong siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga merefleksikan nilai moral seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Integrasi kedua dimensi ini membentuk siswa menjadi pribadi yang peduli terhadap masyarakat dan mampu mengambil keputusan etis. Dengan demikian, IPS yang menyatukan literasi sosial dan karakter mampu mencetak warga negara yang kompeten secara sosial sekaligus berakhlak.

Berbagai strategi pembelajaran IPS terbukti meningkatkan literasi sosial siswa. Ariyani & Wahyudi (2021) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan fenomena nyata mempermudah pemahaman konsep sosial dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Aktivitas langsung seperti proyek sosial, observasi lapangan, dan diskusi reflektif memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga literasi sosial bersifat aplikatif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam situasi pembelajaran bermakna, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai sosial dan norma masyarakat. Hasil literatur menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kerja sama dalam konteks sosial.

Walaupun IPS memiliki potensi besar, implementasinya menghadapi tantangan. Risdiana (2025) menyatakan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam metode inovatif, kurangnya media pembelajaran yang relevan, dan kurikulum yang berfokus pada konten faktual menjadi hambatan utama. Kondisi ini membuat pembelajaran IPS kurang optimal dalam membentuk karakter siswa secara mendalam. Tantangan ini menuntut pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan media ajar kontekstual, dan kurikulum yang fleksibel. Dengan perbaikan tersebut, pembelajaran IPS dapat lebih efektif menumbuhkan literasi sosial dan nilai karakter siswa. Literatur menunjukkan bahwa pemecahan hambatan ini menjadi kunci keberhasilan implementasi IPS dalam pendidikan karakter.

Integrasi kearifan lokal dalam IPS terbukti memperkuat karakter siswa. Azizah et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, dan kajian budaya lokal meningkatkan keterlibatan siswa serta menanamkan nilai sosial seperti gotong royong, cinta tanah air, dan saling menghormati. Pendekatan ini membantu siswa memahami konteks sosial budaya

mereka sekaligus menumbuhkan karakter positif yang sesuai lingkungan mereka. Studi literatur menunjukkan bahwa IPS berbasis kearifan lokal membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna, serta memungkinkan internalisasi nilai karakter secara alami. Dengan demikian, siswa memperoleh pengetahuan akademik sekaligus memahami pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri.

Berdasarkan literatur, IPS memiliki peran strategis dalam membangun literasi sosial dan karakter siswa jika dirancang dan diterapkan secara efektif. Risdiana (2025) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata menumbuhkan nilai sosial dan moral secara mendalam. Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan program literasi sosial yang sistematis, dan evaluasi dampak jangka panjang IPS terhadap sikap sosial siswa. Penelitian empiris yang menguji hubungan antara literasi sosial dan perilaku sosial dalam konteks nyata akan memperkaya kajian akademik di bidang IPS dan pendidikan karakter. Literasi sosial dan karakter siswa dapat berkembang optimal jika inovasi pedagogik dan adaptasi materi IPS dilakukan secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk meninjau peran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam meningkatkan literasi sosial dan karakter siswa sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis, membandingkan, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti (Okoli & Schabram, 2010).

Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi sumber literatur, dengan mencari artikel jurnal, prosiding, dan buku akademik yang relevan menggunakan database internasional dan nasional seperti Google Scholar, Scopus, Sinta, dan portal jurnal universitas. Kata kunci yang digunakan mencakup: "Ilmu Pengetahuan Sosial", "literasi sosial", "pendidikan karakter", "pembelajaran IPS", dan "Sekolah Dasar", dengan rentang publikasi 2018–2025 untuk memastikan relevansi dan kebaruan temuan.

Tahap kedua adalah seleksi literatur, dilakukan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas IPS dan literasi sosial atau karakter siswa SD; (2) penelitian yang menggunakan pendekatan empiris, kualitatif, atau kuantitatif; dan (3) artikel yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi

atau prosiding ilmiah. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak fokus pada konteks pendidikan dasar, opini tanpa data empiris, atau sumber yang kurang kredibel.

Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis data, menggunakan metode deskriptif-analitik. Setiap artikel dianalisis berdasarkan variabel utama yaitu strategi pembelajaran IPS, media pembelajaran yang digunakan, metode pengajaran, serta dampaknya terhadap literasi sosial dan karakter siswa. Analisis dilakukan dengan coding tematik, mengelompokkan temuan berdasarkan kategori: (1) peningkatan literasi sosial, (2) pembentukan karakter, dan (3) faktor pendukung maupun hambatan implementasi IPS.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan kesimpulan komprehensif mengenai praktik terbaik pembelajaran IPS, strategi efektif, dan media pendukung yang berkontribusi pada literasi sosial dan pendidikan karakter. Metode ini menjamin bahwa temuan yang disajikan bersifat objektif, sistematis, dan dapat dijadikan dasar rekomendasi bagi praktisi pendidikan dan peneliti selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan Literasi Sosial melalui Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengintegrasikan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan Problem-Based Learning (PBL) secara konsisten ditemukan dalam literatur sebagai strategi efektif dalam meningkatkan literasi sosial siswa sekolah dasar, karena ketiga pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar dan mengajak mereka aktif berpikir tentang fenomena sosial secara kritis dan reflektif. Sari et al. (2024) menekankan bahwa metode diskusi kelompok memungkinkan siswa berbagi gagasan, mengevaluasi sudut pandang teman, dan menyusun pemahaman baru melalui kolaborasi, sementara studi kasus memberi konteks nyata untuk mengaitkan teori dengan situasi kehidupan sehari-hari. Implementasi PBL memberi peluang bagi siswa mengidentifikasi isu sosial, mengembangkan strategi penyelesaian, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis secara autentik, sehingga literasi sosial mereka meningkat secara signifikan.

Aktivitas pembelajaran IPS yang kontekstual seperti observasi lingkungan, proyek sosial, dan simulasi kehidupan nyata terbukti mempermudah siswa mengaitkan konsep abstrak dengan realitas sosial yang mereka alami di sekolah maupun komunitas. Oktaviani (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis

lingkungan mendorong siswa melakukan observasi langsung, sehingga mereka memahami hubungan antara proses sosial dengan kondisi sosial di sekitarnya, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kerja sama dalam komunitas. Selain itu, proyek sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti kampanye kebersihan atau pemetaan distribusi sumber daya, memungkinkan siswa menerapkan keterampilan berpikir sosial secara nyata. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya kognitif tetapi juga berdampak pada pengalaman sosial siswa, menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari secara efektif.

Literasi sosial yang kuat menjadi fondasi penting bagi siswa untuk mengenali struktur sosial, norma, dan nilai budaya yang beragam. Afni & Ahmad (2025) menekankan bahwa literasi sosial mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi dinamika kehidupan sosial serta menerapkannya dalam keseharian, sehingga siswa dapat menjadi peserta aktif dalam masyarakat. Integrasi pembelajaran kontekstual melalui proyek, diskusi reflektif, dan pengalaman kolaboratif terbukti meningkatkan sensitivitas sosial dan rasa tanggung jawab siswa terhadap komunitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi sosial bukan sekadar penguasaan materi, tetapi keterampilan berpikir dan bertindak sosial yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam masyarakat dengan empati, tanggung jawab, dan pemahaman budaya yang mendalam, membentuk karakter sosial yang matang sejak dini.

b. Penguatan Karakter Siswa melalui IPS

Integrasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, dan toleransi dalam setiap tema pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terbukti menjadi pendekatan efektif dalam memperkuat internalisasi nilai moral siswa sekolah dasar. Wijayanti dan Ramdani (2025) menegaskan bahwa ketika pendidikan karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan disematkan langsung dalam konteks materi sosial yang relevan, siswa tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga mencerminkan nilai tersebut dalam cara berpikir dan bertindak. Melalui diskusi isu sosial yang menuntut pengambilan perspektif orang lain atau kajian sejarah komunitas yang beragam, siswa belajar mengembangkan kesadaran moral dan keterampilan sosial. Pendekatan terintegrasi ini terbukti memfasilitasi sikap toleran, bertanggung jawab, dan empatik, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata dalam IPS mendorong siswa untuk mengamalkan perilaku positif secara langsung, bukan sekadar memahami konsep secara teoretis. Saputra dan Lestari (2025) menjelaskan bahwa proyek kontekstual seperti kampanye kebersihan lingkungan, pengumpulan data sosial komunitas, atau pemetaan masalah sosial lokal menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam pemecahan masalah nyata. Melalui keterlibatan langsung tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, tetapi juga menginternalisasi nilai kerja sama, tanggung jawab, dan empati karena mereka melihat dampak sosial dari tindakan yang dilakukan. Pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata ini membuat nilai karakter lebih mudah dipahami dan dihayati, karena proses belajar berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya di ruang kelas.

Pendekatan *student-centered learning* dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa menjadi pelaku utama proses belajar, termasuk dalam merefleksikan tindakan mereka dalam konteks sosial, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih bermakna. Herlina dan Oktavianus (2025) menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan, mengevaluasi, dan menerapkan konsep sosial melalui pengalaman pribadi serta interaksi sosial di kelas. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, menilai peran diri dalam skenario sosial tertentu, dan merefleksikan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan sosial. Pendekatan ini memperkuat kesadaran diri dan tanggung jawab moral, karena siswa tidak hanya menerima nilai karakter secara pasif, tetapi aktif memaknai dan mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

c. Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterlibatan

Pemanfaatan media digital seperti video edukatif, komik interaktif, dan animasi terbukti secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Pratiwi, Hartono, dan Ananda (2025) menjelaskan bahwa media digital mampu menghadirkan konten pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan mudah diakses, sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Video edukatif membantu memvisualisasikan fenomena sosial secara dinamis, sementara komik interaktif dan animasi menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Temuan Pratiwi et al. menunjukkan bahwa penggunaan media digital

tidak hanya meningkatkan perhatian siswa, tetapi juga memperkuat retensi informasi dan pemahaman konsep sosial. Dengan demikian, media digital memungkinkan guru menyampaikan materi IPS secara lebih variatif, efektif, dan relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Media visual memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami konsep sosial yang bersifat abstrak sekaligus mendorong keterampilan berpikir kritis dan analitis. Aminah dan Fahmi (2025) menyatakan bahwa penggunaan diagram, animasi, dan ilustrasi interaktif memungkinkan siswa melihat hubungan sebab-akibat dalam fenomena sosial serta memahami struktur masyarakat yang kompleks secara lebih konkret. Dengan visualisasi yang jelas dan menarik, siswa dapat mengaitkan teori IPS dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga konsep yang sebelumnya abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Hasil penelitian Aminah dan Fahmi menunjukkan bahwa integrasi media visual dalam pembelajaran IPS meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, kemampuan analisis, dan rasa ingin tahu. Selain itu, media visual memperkaya pengalaman belajar melalui aktivitas observasi, refleksi, dan interaksi langsung dengan materi pembelajaran.

Integrasi media digital dengan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) memperkuat pengalaman belajar siswa secara autentik dan kontekstual dalam pembelajaran IPS. Rahman dan Lestari (2025) mengemukakan bahwa media digital menyediakan sumber informasi dan simulasi interaktif yang memungkinkan siswa mengakses data, menganalisis kasus sosial, serta memecahkan masalah yang menyerupai kondisi nyata di masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pengambilan keputusan yang relevan dengan kehidupan sosial mereka. Temuan Rahman dan Lestari menunjukkan bahwa kombinasi media digital dan PBL meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas pemahaman konsep, serta menumbuhkan kemampuan menerapkan pengetahuan IPS dalam konteks sosial nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, efektif, dan menarik bagi siswa sekolah dasar.

d. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Tematik

Pendekatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengaitkan materi dengan fenomena lokal dan kearifan budaya siswa terbukti efektif dalam meningkatkan literasi sosial dan karakter siswa sekolah dasar. Hidayat dan

Nugroho (2025) menegaskan bahwa integrasi konteks budaya lokal, seperti tradisi, adat istiadat, dan sejarah komunitas, membantu siswa memahami nilai-nilai sosial, norma, serta pola perilaku yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa melihat hubungan langsung antara teori IPS dan pengalaman nyata mereka di lingkungan sekitar. Selain itu, pendekatan kontekstual ini mendorong siswa mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan berpikir kritis ketika menganalisis fenomena budaya atau isu sosial lokal. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal juga memperkuat identitas budaya siswa, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal, serta memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan komunitas.

Metode tematik dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa menghubungkan konsep akademik dengan lingkungan sosial mereka secara terpadu. Saputra dan Farida (2025) menjelaskan bahwa penggunaan tema-tema yang relevan, seperti lingkungan, keragaman budaya, dan aktivitas sosial masyarakat, membantu siswa memahami keterkaitan antarfenomena sosial serta mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan tematik membuat pembelajaran tidak terfragmentasi, melainkan disajikan sebagai pengalaman belajar holistik yang mengintegrasikan teori, praktik, dan refleksi personal. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa serta memudahkan guru mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPS. Melalui tema-tema kontekstual, siswa secara alami menumbuhkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial, sehingga pemahaman sosial dan identitas budaya mereka berkembang secara seimbang.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) yang dikaitkan dengan kehidupan nyata memberikan peluang bagi siswa untuk menjadi lebih kritis, kreatif, dan empatik. Firdaus dan Kurniawan (2025) mengemukakan bahwa dalam PBL siswa dihadapkan pada isu sosial nyata, seperti konflik lingkungan, distribusi sumber daya, atau permasalahan sosial di komunitas, kemudian didorong untuk menganalisis penyebab dan dampaknya serta merumuskan solusi secara kolaboratif. Proses ini menekankan pengalaman langsung, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa berkembang secara signifikan. Selain itu, siswa belajar memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan empati karena mereka mempertimbangkan implikasi sosial dari setiap keputusan yang diambil. Integrasi PBL dalam IPS terbukti meningkatkan

literasi sosial, kepedulian terhadap masyarakat, dan kemampuan menerapkan konsep akademik dalam konteks kehidupan nyata.

e. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi

Keberhasilan implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung utama, antara lain kompetensi guru, ketersediaan media pembelajaran, fleksibilitas kurikulum, dan dukungan orang tua. Rahmawati dan Hidayat (2025) menegaskan bahwa kompetensi guru yang mencakup penguasaan materi, keterampilan pedagogik, serta kemampuan memanfaatkan teknologi pendidikan memungkinkan penyampaian materi IPS menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa. Media pembelajaran yang variatif, baik digital maupun konvensional, turut memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, kurikulum yang fleksibel memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode dan materi sesuai dengan konteks lokal serta kebutuhan siswa. Dukungan orang tua juga berperan penting dalam membantu siswa mempraktikkan nilai sosial dan karakter di rumah, sehingga pembelajaran IPS berlangsung secara holistik dan berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah hambatan utama. Fauzi dan Anwar (2025) mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan guru dalam metode inovatif, serta keterbatasan fasilitas sekolah menjadi kendala yang sering ditemui. Alokasi waktu yang terbatas menyulitkan guru untuk menerapkan metode interaktif dan kontekstual yang mendukung penguatan literasi sosial dan karakter. Selain itu, minimnya pelatihan terkait strategi pembelajaran inovatif seperti Problem-Based Learning atau pembelajaran tematik berdampak pada rendahnya efektivitas penguatan karakter siswa. Keterbatasan fasilitas, termasuk kurangnya media digital dan bahan ajar kontekstual, juga membatasi peluang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran IPS yang bermakna dan aplikatif.

Penyesuaian strategi pembelajaran dan pelatihan guru terbukti berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS dalam membangun literasi sosial dan karakter siswa. Nurhadi dan Putri (2025) menyatakan bahwa guru yang memperoleh pelatihan berkelanjutan terkait metode inovatif, pemanfaatan media digital, dan pendekatan kontekstual lebih mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Penyesuaian strategi

pembelajaran, seperti integrasi Problem-Based Learning, pembelajaran tematik, dan pembelajaran berbasis proyek, menjadikan materi IPS lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan konteks lokal. Guru yang dibekali strategi adaptif dan pelatihan rutin mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, meningkatkan minat belajar siswa, serta memperkuat internalisasi nilai karakter. Dengan demikian, kombinasi pelatihan guru dan penyesuaian strategi menjadi kunci keberhasilan implementasi IPS yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peran strategis dalam membentuk literasi sosial dan karakter siswa sekolah dasar, karena memungkinkan mereka memahami dinamika masyarakat, norma sosial, dan nilai budaya. Pembelajaran IPS yang menggabungkan metode diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, pendekatan tematik, dan pemanfaatan media digital terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan internalisasi nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan fenomena lokal serta penerapan pembelajaran berbasis masalah memperkuat pengalaman belajar yang autentik dan bermakna, sehingga nilai karakter dapat diinternalisasi secara lebih mendalam. Selain itu, dukungan guru kompeten, kurikulum fleksibel, dan keterlibatan orang tua menjadi faktor penting untuk keberhasilan implementasi IPS. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi integrasi IPS dengan teknologi digital dan kearifan budaya lokal secara lebih mendalam untuk meningkatkan literasi sosial dan penguatan karakter siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Ahmad, A. (2025). Building Students' Social Awareness Through Social Studies Learning in Elementary Schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(02), 1577–1581. Retrieved from <https://ijmehd.com/index.php/ijmehd/article/view/319>
- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi pendekatan teori belajar konstruktivisme melalui model project-based learning pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469–475.
- Aminah, S., & Fahmi, M. (2025). Using Visual Media to Enhance Critical Thinking and Concept Understanding in Elementary Social Studies Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 78–94.

- Artia, A. D. W., Pradani, C. H., Hanifan, S. A., Al Islami, Z. N., & Marini, A. (2023). Peran literasi sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(2), 141–152. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/6810>
- Ariyani, Y. D., & Wahyudi, A. (2023). The Integration Models of Character Education in Social Studies: A Literature Review. *Journal of Elementary School Education*, 2(3), 156–158. <https://doi.org/10.62966/joese.v1i3.185>
- Fatmawati, R. A. (2022). Pengembangan program literasi sosial untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1938–1951. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/1680>
- Firdaus, R., & Kurniawan, D. (2025). Problem-Based Learning in Social Studies for Developing Critical Thinking and Empathy in Elementary School Students. *Journal of Innovative Primary Social Education*, 4(1), 41–59.
- Fauzi, M., & Anwar, L. (2025). Barriers in Implementing Social Studies Learning in Primary Schools: Teacher Training, Time Constraints, and Limited Facilities. *Journal of Elementary Education and Social Research*, 2(1), 44–61.
- Hasibuan, E. F., & Nasution, N. (2024). Character Education Through Social Studies Learning in Elementary Schools. *Journal of General Education Science*, 2(2), 224–227. <https://doi.org/10.62966/joges.v2i2.926>
- Herlina, V., & Oktavianus, T. (2025). Student-Centered Approaches in Social Studies to Foster Meaningful Character Development. *Journal of Innovative Pedagogical Strategies in Primary Education*, 4(2), 88–104.
- Hidayat, A., & Nugroho, T. (2025). Contextual Social Studies Learning through Local Cultural Wisdom to Improve Social Literacy and Character in Elementary Schools. *Journal of Primary Education and Cultural Studies*, 3(1), 55–72.
- Latifah, A., Fitriani, A., & Farhurohman, O. (2025). The Effectiveness of Social Studies Learning Based on Local Wisdom on Strengthening the Character of Elementary School Students. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.46870/passikola.v2i2.1856>
- Ni, L. K. J. S. D., Sudirman, I. N., & Dewi, N. L. P. V., et al. (2026). Literature Study: Analysis of Social Studies Learning in Developing Students' Character at the

- Elementary School Level. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 173–180.
- Nurhadi, R., & Putri, E. (2025). Improving Social Studies Learning Effectiveness through Teacher Training and Adaptive Strategies in Elementary Schools. *Journal of Innovative Social Education*, 4(1), 53–70.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26), 1–49.
- Oktaviani, A. M. (2025). Pembelajaran Ilmu Sosial Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 105–117. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/53>
- Pratiwi, L., Hartono, D., & Ananda, R. (2025). The Effectiveness of Digital Media in Enhancing Students' Engagement in Social Studies Learning. *Journal of Innovative Learning and Pedagogy*, 3(1), 45–62.
- Rahman, F., & Lestari, D. (2025). Enhancing Authentic Learning in Social Studies through the Integration of Digital Media and Problem-Based Learning. *Journal of Innovative Primary Education Studies*, 2(1), 33–51.
- Rahmawati, S., & Hidayat, T. (2025). Supporting Factors for Effective Social Studies Learning in Elementary Schools: Teacher Competence, Curriculum, Media, and Parental Involvement. *Journal of Primary Education Research*, 3(2), 71–88.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158–164.
- Saputra, E. E. (2025). Pengaruh metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap sikap sosial. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 524–537.
- Saputra, M., & Farida, N. (2025). Thematic Approach in Social Studies Learning to Enhance Social Understanding and Cultural Identity of Elementary School Students. *Journal of Integrated Pedagogy in Primary Education*, 2(2), 66–83.
- Saputra, R. K., & Lestari, F. (2025). The Role of Project-Based Learning in Enhancing Positive Student Behavior in Social Studies Classroom. *Journal of Experiential Learning in Elementary Education*, 3(1), 59–75.

Sari, N., Elizar, & Sumarno. (2025). Analysis of the Effectiveness of Using Problem Based Learning (PBL) Model in Social Studies Learning in Elementary School: A Systematic Literature Review. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 8(2), 419–427. <https://doi.org/10.23887/jlls.v8i2.92709>

Wijayanti, D., & Ramdani, A. S. (2025). Integrating Moral Values in Social Studies Curriculum to Strengthen Students' Character in Elementary Schools. *Journal of Character Education and Social Studies*, 2(1), 34–48.

Wijayanto, R. S., Septiarani, C., Selvitri, N., Dewi, S. E. K., Nurbaiti, I., & Istiyana, F. (2025). Pentingnya Literasi Sosial Bagi Guru SD dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(4). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i4.866>